

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu hal terpenting dalam dunia Pendidikan yang menjadi suatu pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Tahun 2022 telah diresmikan kurikulum Merdeka Belajar yang memfokuskan pada materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar dinilai menjadi lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan karakter siswa, dan kompetensi siswa melalui dinamika kelompok seputar konteks nyata melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar dirancang agar berpusat pada siswa atau disebut *Student Centered*. Siswa diberikan kebebasan untuk mengatur dan menentukan cara belajarnya sendiri, sehingga siswa dapat membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menciptakan siswa yang berjiwa merdeka dan tidak merasa dikekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan potensi dan kemampuannya masing-masing. Potensi individu dapat ditingkatkan semaksimal mungkin agar berpengaruh pada meningkatnya Sumber Daya Manusia dalam mempersiapkan diri menghadapi era revolusi industri 4.0.

Di era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan memiliki tantangan sekaligus peluang untuk dapat maju dan berkembang, serta harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Untuk itu, sistem pendidikan

diharapkan dapat mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Zarkasi, Muslihatun, & Fajri, 2022). Harapan tersebut dituangkan dalam kurikulum merdeka yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, mandiri, beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkebinekaan global.

Keadaan di lapangan menunjukkan harapan tersebut belum dapat terpenuhi, karena kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih perlu peningkatan. Menurut hasil *survey Trend International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menyebutkan bahwa hanya 6% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal kategori tinggi yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif saat menyelesaikannya dan hal ini tergolong rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019).

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) 2019, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika (Wuryanto & Abduh, 2022). Untuk dapat memecahkan suatu permasalahan, siswa harus berpikir dari sudut pandang lain dan mengharuskan siswa untuk mengembangkan suatu ide atau gagasan lain tanpa harus terpaku pada cara yang diajarkan oleh guru yang tentunya hal tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif di Indonesia dapat berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan siswa.

Faktor dari dalam diri siswa meliputi faktor pengetahuan, motivasi belajar, dan karakteristik siswa seperti keberanian, percaya diri, rasa ingin tahu, dan berani mencoba. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah, suasana kelas, teman, keluarga, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, lingkungan keluarga, dan guru. Adapun faktor guru yang dapat mempengaruhi adalah dari menentukan metode, model, teknik, penguasaan materi, penguasaan teknologi, dan media ajar.

Model pembelajaran menjadi salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran. Menurut Prasetyo & Rosy (2021) menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang penting pada keberhasilan pembelajaran, dan penggunaan model yang tepat akan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa yang akan diajar di kelas saat menentukan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5-12 September 2023, sebagian besar guru di SDN gugus II Kecamatan Kuta Utara menggunakan model pembelajaran konvensional. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah yang diiringi pembagian tugas dan soal latihan. Metode ceramah yang dipilih dirasa guru lebih mudah untuk dipraktikkan dan guru sudah menguasai teknik dan cara berceramah. Sumber, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, materi yang bersifat hafalan, tujuan dan materi pelajaran yang luas juga menjadi alasan guru lebih memilih menggunakan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2021) mengenai kendala yang dihadapi guru dalam memvariasikan metode mengajar dan cenderung hanya menggunakan metode ceramah, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,

kurangnya pengetahuan guru tentang siswa-siswa yang dihadapi, seperti tingkat kecerdasan siswa, bakat dan minatnya, guru kurang matang dalam mempersiapkan perangkat pembelajarannya sehingga menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kurangnya sarana yang tersedia dalam menunjang pembelajaran.

Pada metode ceramah, siswa diberikan semua materi yang harus mereka pelajari dan pahami secara langsung. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat melakukan proses penemuan informasi yang berakibat pada pembelajaran menjadi tidak bermakna. Pembelajaran yang tidak bermakna dapat mengakibatkan siswa dengan mudah melupakan materi yang sudah dipelajari dan lebih sulit mengaitkannya pada materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pembelajaran yang kurang bermakna memberikan dampak pada rendahnya kemampuan berpikir siswa.

Hal ini sesuai dengan kondisi pembelajaran di SDN gugus II Kecamatan Kuta Utara saat proses pembelajaran matematika, siswa menggunakan buku paket dan LKS sebagai panduan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru yang menggunakan metode mengajar ceramah dapat dengan mudah mengontrol dan memimpin kegiatan pembelajaran di kelas. Guru memberikan penjelasan di papan tulis, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mencatat di buku catatan siswa. Kemudian siswa mendengarkan, menyimak, dan mencatat hal-hal penting yang ditulis guru di papan tulis. Keaktifan guru saat menjelaskan, sementara siswa terlihat tidak fokus dan kebingungan saat memberikan respon selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa cenderung kesulitan dalam menguraikan masalah dan menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Kemampuan siswa dalam

berpikir kreatif masih terbilang rendah dan dibutuhkannya alternatif yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa memiliki rasa segan untuk bertanya karena kegiatan pembelajaran selalu berpaku pada guru atau disebut *teacher centered* yang membuat siswa kehilangan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan yang ingin diketahuinya.

Penggunaan metode ceramah memang terlihat seperti salah satu metode yang efektif. Apabila digunakan dalam pembelajaran, metode ini memberikan banyak kemudahan yang dapat dilihat dari sudut pandang guru. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang siswa, metode ceramah tidak sepenuhnya efektif apabila digunakan secara terus menerus. Terlalu sering menggunakan metode ceramah dapat mengakibatkan siswa jenuh selama pembelajaran. Kejenuhan siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung, seperti siswa yang kurang memperhatikan, mengantuk, atau mengobrol dengan teman sebangku untuk menghindari kejenuhan. Metode ceramah yang cenderung berpusat pada guru, mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplor materi pembelajaran dan menemukan sendiri informasi penting dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif untuk digunakan khususnya pada mata pelajaran matematika. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khauro, dkk (2020) mengenai pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar dalam pembelajaran matematika kelas 1 SDN Telang 1 pada tahun 2020, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong masih sangat kurang (65%) yang disebabkan oleh siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suarmika, dkk (2023) mengenai perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran ceramah kelas IV semester I di SD Negeri 3 Penang, menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ternyata lebih efektif dan signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Penang dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran ceramah walaupun menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran dengan adanya hasil perhitungan pada uji-t dengan menggunakan t-tes yang diperoleh nilai sebesar 8,96.

Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2021) disarankan untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa saat melakukan proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Variasi metode mengajar dinilai dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong siswa untuk belajar. Beberapa metode yang dapat divariasikan dengan metode ceramah yaitu, metode tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, tugas, dan diskusi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT). Pada pelajaran matematika siswa lebih banyak didorong memiliki kemampuan dan kecepatan berpikir serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan dari

penerapan model pembelajaran kooperatif TGT, yaitu untuk meningkatkan kemampuan atau kecepatan berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lugas. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota yang terdiri dari 2-5 orang. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi.

Penelitian oleh Loko (2023) mengenai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDK Wilain dengan Menggunakan Metode Kooperatif TGT mendapatkan hasil bahwa selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif TGT hasil belajar IPA siswa Kelas III SDK Wilain mengalami peningkatan sebesar 56,25%.

Selain itu, penelitian oleh Najah (2023) mengenai Kemampuan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MAN 1 Mataram mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif TGT terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MAN 1 Mataram.

Selanjutnya penelitian oleh Ainayah (2022) mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP mendapatkan hasil bahwa penerapan Kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-E dalam dua siklus pembelajaran pada materi Pola dan Barisan Bilangan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT, siswa diharapkan dapat belajar dengan metode tutor

sebaya sehingga memiliki kesempatan untuk bertanya kepada teman sekelompoknya dan memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik.

Berdasarkan urgensi yang ditemukan, kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas tinggi dan metode pembelajaran yang masih monoton, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Kooperatif *Teams Games Tournament* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas IV SDN Gugus II Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia menurut hasil survei *Trend International Mathematics and Science Study* dan menurut *Organization for Economic Co-operation and Development*.
2. Model pembelajaran konvensional yang cenderung menggunakan metode ceramah masih menjadi salah satu metode terpopuler di Indonesia karena mudah diterapkan dan sudah menguasai teknik mengajar dengan metode ceramah.
3. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan proses penemuan informasi secara mandiri yang berpengaruh pada kurang memahami konsep pembelajaran.
4. Siswa memiliki rasa segan untuk bertanya karena kegiatan pembelajaran selalu berpaku pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia, maka penelitian ini dibatasi pada bagian:

1. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh model kooperatif TGT terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
2. Pembelajaran dengan model kooperatif TGT pada kelas 4 di SD Negeri Gugus II Kuta Utara hanya memperhatikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
3. Pembelajaran dengan model kooperatif TGT hanya akan diterapkan pada siswa kelas 4 pada mata pelajaran matematika.
4. Pembelajaran dengan model kooperatif TGT hanya akan diterapkan pada siswa kelas 4 di SD Negeri Gugus II Kuta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif TGT?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan secara konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan

dengan menggunakan model kooperatif TGT dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif TGT.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan secara konvensional.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas 4 di SDN Gugus II Kuta Utara yang dibelajarkan dengan menggunakan model kooperatif TGT dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan informasi, pemikiran, wawasan, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
 - 2) Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan model kooperatif TGT terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, diharapkan menjadi salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya.
- 2) Bagi guru, diharapkan menjadi salah satu referensi yang baru dalam memvariasikan model pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama penelitian dan berguna bagi pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

